

ANALYSIS WRITING SKILLS OF STUDENTS WITH HEARING DISABILITIES AT INCLUSIVE ELEMENTARY SCHOOL

Arik Umi Pujiastuti, Ina Agustin, Saeful Mizan

arik.umi86@gmail.com, inaagustin88@gmail.com, miz_zhan@yahoo.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

Abstract : The fact is that there are people who have the disadvantage that they can not master the four skills or language skills (writing, reading, speaking, and listening). One of them is students with hearing disabilities. This deficiency affects other language skills, especially speaking and writing skills. Basically the ability of written language is the ability of the language that can be done students with hearing disabilities to replace the ability of spoken language. This study aims to analyze and describe the ability to write in students with hearing disabilities at elementary school Inclusion in Tuban District. Based on data analysis conducted can be known from the interview data, on the indicator 1) seven students who can write with percentage 100%, indicator 2) four students who can show the ability and three students can not show the ability, the percentage of 57.1% students who can and 42.9% of students who can not. In indicator 3) three students can and four students who can not, percentage of, 42.9% for students who can and 57.1% students can not. Indicator 4) one student can and six students who can not, percentage of 14.2% students who can show ability and 85.8% students who can not point the ability. Indicator 5) three that can indicate the capability of the indicator and four that can not show, with the percentage of 42.9% of students who can and 57.1% of students who can not. The data of test result using indicator 2 to 5. Indicator 2) four students can show ability and three students can not, percentage equal to 57,1% student that can show ability 42,9% student which can not. Indicator 3) five students can two students can not, percentage of 71.4% of students who can and 28.6% for students who can not show ability. Indicator 4) one student can show ability and six students can not show ability, percentage is 14,2% student who can and 85,8% student can not show ability. Indicator 5) six students can show ability and one student can not show ability, percentage equal, 85,8% student can and 14,2% student can not. The conclusions obtained from the research that has been done states that the ability to write grade IV students with hearing disabilities in SDN Inclusion at Kabupaten Tuban. One of the influencing factors is the low ability of spoken language possessed by the inability to sense the sense of hearing.

Keywords: writing skills, students with hearing disabilities

ANALISIS KEMAMPUAN MENULIS SISWA TUNA RUNGU DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

Abstrak : Kenyataan yang ada, terdapat manusia yang memiliki kekurangan sehingga tidak bisa menguasai empat keterampilan atau kemampuan bahasa (menulis, membaca, berbicara, dan menyimak). Salah satunya adalah anak tunarungu. Kekurangan tersebut, berdampak pada kemampuan bahasa lainnya

khususnya kemampuan berbicara dan menulis. Pada dasarnya kemampuan bahasa tulis adalah kemampuan bahasa yang bisa dilakukan anak tunarungu untuk menggantikan kemampuan bahasa lisannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan menulis pada siswa tunarungu di SDN Inklusi se Kabupaten Tuban. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat diketahui dari data wawancara, pada indikator 1) tujuh siswa yang dapat menulis dengan persentase 100%, indikator 2) empat siswa yang dapat menunjukkan kemampuan tersebut dan tiga siswa tidak dapat menunjukkan kemampuan tersebut, persentase sebesar 57,1% siswa yang dapat dan 42,9% siswa yang tidak dapat. Pada indikator 3) tiga siswa yang dapat dan empat siswa yang tidak dapat, persentase sebesar, 42,9% untuk siswa yang dapat dan 57,1% siswa yang tidak dapat. Indikator 4) satu siswa yang dapat dan enam siswa yang tidak dapat, persentase sebesar 14,2% siswa yang dapat menunjukkan kemampuan dan 85,8% siswa yang tidak dapat menunjukkan kemampuan tersebut. Indikator 5) tiga yang dapat menunjukkan kemampuan sesuai indikator dan empat yang tidak dapat menunjukkan, dengan persentase 42,9% siswa yang dapat dan 57,1% siswa yang tidak dapat. Data hasil tes menggunakan indikator 2 sampai 5. Indikator 2) empat siswa dapat menunjukkan kemampuan dan tiga siswa tidak dapat, persentase sebesar 57,1% siswa yang dapat menunjukkan kemampuan 42,9% siswa yang tidak dapat. Indikator 3) lima siswa dapat dua siswa tidak dapat, persentase sebesar 71,4% siswa yang dapat dan 28,6% bagi siswa yang tidak dapat menunjukkan kemampuan. Indikator 4) satu siswa dapat menunjukkan kemampuan dan enam siswa tidak dapat menunjukkan kemampuan, persentase sebesar 14,2% siswa yang dapat dan 85,8% siswa yang tidak dapat menunjukkan kemampuan. Indikator 5) enam siswa dapat menunjukkan kemampuan dan satu siswa tidak dapat menunjukkan kemampuan, persentase sebesar, 85,8% siswa yang dapat dan 14,2% siswa yang tidak dapat. Simpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa kemampuan menulis siswa kelas IV tunarungu di SDN Inklusi se Kabupaten tuban rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah rendahnya kemampuan bahasa lisan yang dimiliki akibat tidak berfungsinya indera pendengaran yang dimiliki.

Kata Kunci: kemampuan menulis, siswa tunarungu

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, bahasa merupakan salah satu komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Sebagai makhluk sosial, maka bahasa digunakan sebagai alat untuk melakukan komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Dalam bahasa terdapat empat keterampilan atau kemampuan di mana antara satu keterampilan atau kemampuan saling berkaitan. Keterampilan atau kemampuan dalam bahasa adalah, membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Apabila empat keterampilan atau kemampuan tersebut dikuasai dan dimiliki seseorang maka aktivitas komunikasi dan interaksi bisa berjalan dengan baik. Pendapat terkait pengertian bahasa dikemukakan oleh (Pujiastuti, 2016) bahwa Bahasa adalah sebuah alat untuk mengomunikasikan gagasan atau perasaan secara sistematis melalui penggunaan tanda, suara, gerak atau tanda-tanda yang disepakati, yang memiliki makna yang dipahami. Pendapat lain terkait bahasa adalah, bahasa merupakan simbol yang disepakati dan memiliki makna yang dipahami oleh sekelompok masyarakat berupa lisan, tulisan, dan gerak tubuh/gesture (Pujiastuti, 2016). Dari pernyataan tersebut dapat kita deskripsikan bahwa bahasa merupakan cara yang digunakan manusia dalam berkomunikasi baik

dilakukan secara lisan, menggunakan tanda, tulisan, gerak tubuh di mana keempatnya merupakan sebuah kesepakatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat sehingga memiliki makna yang dapat dipahami oleh masyarakat tersebut.

Komunikasi merupakan salah satu syarat ketika seseorang melakukan interaksi dengan orang lain, sehingga ketika komunikasi tidak berjalan dengan baik, maka akan menjadikan interaksi juga tidak berjalan dengan baik pula. Dalam setiap aspek kehidupan, seorang manusia selalu melakukan komunikasi dengan orang lain, hal tersebut dilakukan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan. Dalam berbagai kegiatan yang dilakukan seseorang selalu dilakukan dengan cara berkomunikasi baik langsung ataupun tidak langsung. Pendidikan merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan manusia dalam hidupnya, baik pendidikan secara formal dan non formal. Dalam aktivitas pendidikan formal, pendidikan tersebut diselenggarakan oleh sekolah pada berbagai jenjang. Pada kegiatan pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran. Secara umum pembelajaran memiliki tujuan yang tertuang pada kurikulum, dan secara khusus tujuan tersebut tertuang dalam kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai dan dimiliki oleh siswa. Pada kegiatan pembelajaran terdapat beberapa komponen yang menjadikan tujuan dari kompetensi dapat dicapai. Salah satu komponen untuk mencapai tujuan adalah komunikasi yang berjalan baik antara guru dengan siswa.

Kenyataannya yang di dapat di lapangan, tidak semua manusia mampu berkomunikasi dengan sempurna. Terdapat beberapa kekurangan yang dimiliki oleh manusia sehingga mereka tidak bisa optimal dalam melakukan komunikasi yang melibatkan empat keterampilan atau kemampuan bahasa. Apabila salah satu kemampuan tidak dimiliki maka akan berdampak pada kemampuan lainnya. Tunarungu merupakan salah satu bentuk kekurangan yang dimiliki manusia yang berdampak pada kemampuan dalam penguasaan bahasa. Istilah tuna rungu berasal dari dua kata yaitu tuna dan rungu, tuna berarti kekurangan atau ketidakmampuan dan rungu berarti mendengar. Jadi istilah tuna rungu dapat diartikan sebagai kekurangmampuan atau ketidakmampuan untuk mendengar. Seperti yang dideskripsikan Somantri (2006) bahwa tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan bunyi melalui indera pendengarannya. Pendapat lain dikemukakan Salim dalam (Somantri, 2006) bahwa anak tuna rungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat dideskripsikan bahwa tuna rungu merupakan salah satu sebutan bagi kaum difabel yang memiliki keterbatasan dalam mendengar sehingga berpengaruh terhadap kemampuan berbicaranya.

Dalam pendidikan di Sekolah Dasar memiliki tujuan yang utama seperti tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yaitu, mencerdaskan anak bangsa. Hal tersebut dapat

diartikan tidak hanya cerdas secara pengetahuan saja namun cerdas secara sikap dan keterampilan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka satu komponen dengan komponen lain dalam aktivitas pembelajaran harus saling berkaitan seperti, perangkat pembelajaran, media, komunikasi antara siswa guru dan lainnya. Akan tetapi masalah terjadi saat anak memiliki kekurangan pendengaran, tuna rungu. Adanya kekurangan yang dimiliki anak tuna rungu tidak menjadikan aktivitas pembelajaran kurang berjalan dengan optimal, dalam hal ini perlu diberikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut sehingga komunikasi sebagai salah satu komponen utama dalam aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Kekurangan pada indera pendengaran yang dimiliki siswa tunarungu tidak menjadikan kekurangan pada fungsi indera lainnya oleh sebab itu kelebihan fungsi indera lainnya perlu dioptimalkan. Tunarungu merupakan gangguan pendengaran yang dimiliki seseorang dalam indera pendengaran sehingga berpengaruh pada penguasaan bahasa lisan akan tetapi kekurangan tersebut bisa diminimalisir dengan memanfaatkan indera yang merangsang untuk kemampuan bahasa tulis yaitu, indera penglihatan. Melalui indera penglihatan anak tunarungu memahami bahasa lisan atau oral, selain melihat gerakan dan ekspresi wajah lawan bicaranya, mata anak tunarungu juga digunakan untuk membaca gerak bibir orang yang berbicara (Bintoro, 2000). Hal tersebut yang kemudian berdampak pada perolehan bahasa anak tunarungu yang tidak sempurna, karena tidak semua yang dilihat olehnya dapat dimengerti dan dipahami. Sedikitnya perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak tuna rungu juga mengakibatkan rendahnya kemampuan bahasa pada umumnya, karena dalam bahasa antara satu kemampuan dengan kemampuan lain saling terintegrasi, kemampuan menulis, membaca, berbicara, dan menyimak.

Menulis merupakan salah satu kemampuan bahasa yang sama pentingnya dengan kemampuan bahasa lisan (Tarigan, 2008). Ketika kemampuan tersebut dimiliki seseorang dengan baik maka akan berdampak pada komunikasi bahasa tulis yang dilakukan. Karena kekurangan yang dimiliki siswa tuna rungu maka juga berdampak pada kemampuan bahasa tulisnya. Sehingga dalam hal ini dilakukan analisis terhadap kemampuan menulis yang dimiliki atau dikuasai oleh siswa tunarungu di SDN Inklusi se Kabupaten Tuban

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Adapun subjek penelitian adalah siswa tunarungu kelas IV di SDN Inklusi se Kabupaten Tuban. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah, wawancara dan catatan lapangan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah, lembar wawancara dan lembar dokumen hasil catatan lapangan. Adapun analisis data adalah, teknik deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut 1) menelaah data yang sudah terkumpul, 2) melakukan reduksi data, 3) melakukan analisis data.

HASIL

Berdasarkan data hasil penelitian berupa wawancara dengan guru kelas maupun Guru Pendamping Khusus (GPK) maka didapatkan hasil sebagaimana disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data hasil wawancara dengan guru ataupun GPK

No	Inisial siswa	Aspek pertanyaan wawancara									
		1		2		3		4		5	
		D	TD	D	TD	D	TD	D	TD	D	TD
1.	WA	√	-	-	√	-	√	-	√	-	√
2.	AN	√	-	√	-	√	-	-	√	√	-
3.	SDS	√	-	-	√	-	√	-	√	-	√
4.	MTF	√	-	√	-	√	-	-	√	√	-
5.	ABR	√	-	√	-	-	√	-	√	-	√
6.	AKIA	√	-	-	√	-	√	-	√	-	√
7.	NP	√	-	√	-	√	-	√	-	√	-

Keterangan.

D : dapat.

TD : tidak dapat.

Keterangan aspek pertanyaan wawancara.

aspek 1 : dapat menulis.

aspek 2 : dapat menuliskan huruf A sampai Z kapital maupun kecil tanpa diberikan contoh.

aspek 3 : dapat menuliskan kata tanpa diberikan contoh dan tanpa bantuan orang lain.

aspek 4 : dapat menulis kalimat terdiri dari subjek dan predikat tanpa melihat contoh dan tanpa bantuan orang lain.

aspek 5 : dapat menulis kalimat bebas yang terdiri minimal dua kata tanpa mencontoh.

Selain data hasil wawancara, didapatkan juga data hasil cacatan lapangan dari pengamatan dan tes kemampuan menulis siswa tunarungu. Adapun data hasil tes tersebut disajikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data hasil tes kemampuan menulis siswa tunarungu

No	Inisial siswa	1	2	3	4	1	2	3	4
		D	TD	D	TD	D	TD	D	TD
1.	WA	-	√	-	√	-	√	-	√
2.	AN	√	-	√	-	-	√	√	-
3.	SDS	-	√	-	√	-	√	√	-
4.	MTF	√	-	√	-	-	√	√	-
5.	ABR	√	-	√	-	-	√	√	-
6.	AKIA	-	√	√	-	-	√	√	-
7.	NP	√	-	√	-	√	-	√	-

Keterangan.

D : dapat.

TD : tidak dapat.

Keterangan aspek tes kemampuan menulis siswa tunarungu.

aspek 1 : dapat menuliskan huruf A sampai Z kapital maupun kecil tanpa diberikan contoh.

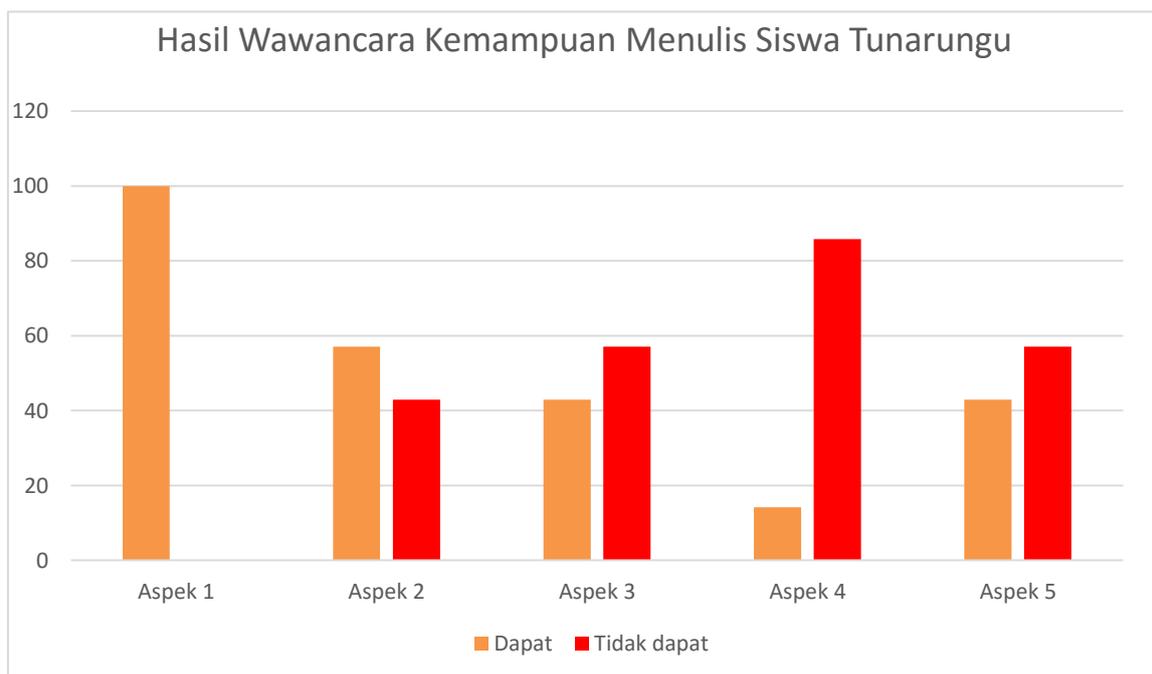
aspek 2 : dapat menuliskan kata tanpa diberikan contoh dan tanpa bantuan orang lain.

aspek 3 : dapat menulis kalimat terdiri dari subjek dan predikat tanpa melihat contoh dan bantuan orang lain.

aspek 4 : dapat menulis kalimat bebas yang terdiri minimal dua kata tanpa mencontoh dan tanpa memperhatikan unsur subjek dan predikat.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan guru ataupun GPK maka persentase kemampuan menulis siswa tunarungu disajikan dalam gambar 1 berikut.

Grafik 1. Persentase hasil wawancara kemampuan menulis siswa tunarungu



Keterangan

aspek 1 : dapat menulis.

aspek 2 : dapat menuliskan huruf A sampai Z kapital maupun kecil tanpa diberikan contoh.

aspek 3 : dapat menuliskan kata tanpa diberikan contoh dan tanpa bantuan orang lain.

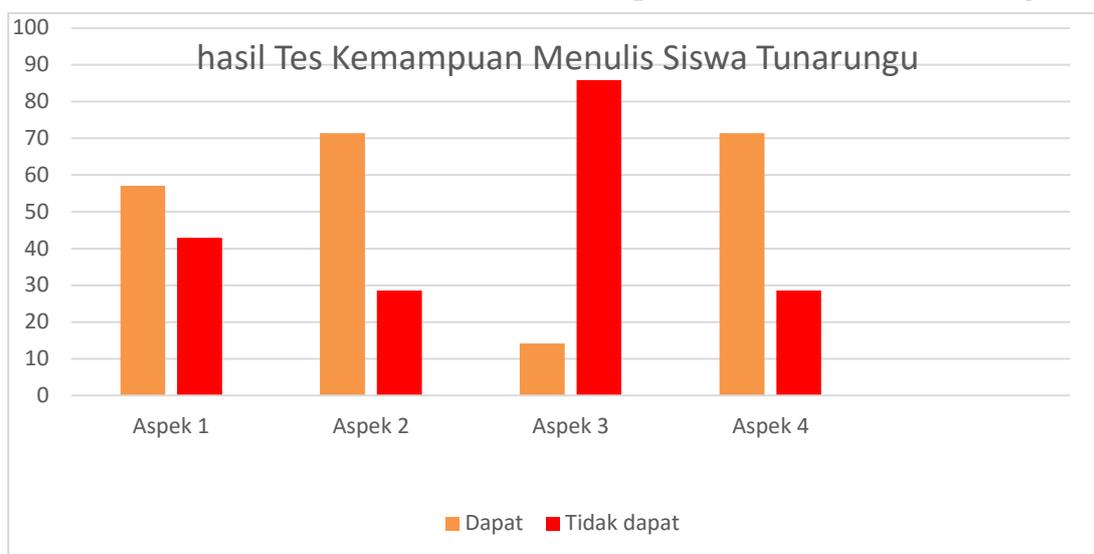
aspek 4 : dapat menulis kalimat terdiri dari subjek dan predikat tanpa melihat

contoh dan tanpa bantuan orang lain.

aspek 5 : dapat menulis kalimat bebas yang terdiri minimal dua kata tanpa mencontoh.

Selain persentase dari data hasil wawancara dengan guru ataupun GPK, data kemampuan menulis siswa juga didapatkan dari tes yang dilakukan. Adapun persentase data hasil tes kemampuan menulis siswa tunarungu disajikan dalam gambar 2 berikut.

Grafik 2. Persentase hasil tes kemampuan menulis siswa tunarungu



Keterangan aspek tes kemampuan menulis siswa tunarungu.

aspek 1 : dapat menuliskan huruf A sampai Z kapital maupun kecil tanpa diberikan contoh.

aspek 2 : dapat menuliskan kata tanpa diberikan contoh dan tanpa bantuan orang lain.

aspek 3 : dapat menulis kalimat terdiri dari subjek dan predikat tanpa melihat contoh dan bantuan orang lain.

aspek 4 : dapat menulis kalimat bebas yang terdiri minimal dua kata tanpa mencontoh dan tanpa memperhatikan unsur subjek dan predikat.

PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah bagaimanakah kemampuan menulis siswa tunarungu di SDN Inklusi se Kabupaten Tuban, maka untuk menjawab rumusan masalah tersebut dilakukan teknik pengumpulan data. Adapun data dari hasil pengumpulan data tentang kemampuan menulis siswa tunarungu, yaitu dilakuakn dengan teknik, wawancara, tes kemampuan menulis, dan observasi akan dibahas sebagaimana berikut.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas ataupun Guru Pendamping Khusus (GPK) terdapat delapan pertanyaan, akan tetapi hanya lima

pertanyaan yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif, satu pertanyaan tertutup, dan dua pertanyaan terbuka. Pada pertanyaan pertama menanyakan jumlah siswa tunarungu di kelas, dari hasil pemetaan yang dilakukan jumlah siswa tunarungu kelas IV di SDN Inklusi se Kabupaten Tuban sebanyak tujuh siswa yang tersebar di enam SDN Inklusi. Dari hasil lima pertanyaan maka didapatkan hasil bahwa pertanyaan tentang apakah siswa tunarungu bisa menulis?, dari semua guru ataupun GPK menjawab dapat. Dengan demikian aspek no 1 dari pertanyaan wawancara mendapat persentase sebanyak 100%. Pertanyaan tentang dapatkah siswa tersebut menuliskan huruf A sampai Z kapital maupun kecil tanpa diberikan contoh adalah sebanyak empat siswa dapat melakukan dan tiga siswa tidak dapat melakukan, dengan demikian persentase yang didapat adalah 57,1% untuk siswa yang dapat menulis huruf A sampai Z kapital maupun kecil tanpa diberikan contoh dan 42,9% untuk siswa yang tidak dapat menulis huruf A sampai Z kapital maupun kecil tanpa diberikan contoh. Pertanyaan tentang dapatkah siswa tunarungu menuliskan kata tanpa diberikan contoh dan tanpa bantuan orang lain, sebanyak tiga siswa yang dapat melakukan dan empat siswa tidak dapat melakukan, dengan demikian persentase sebesar 42,9% untuk siswa yang dapat menuliskan kata tanpa diberikan contoh dan tanpa bantuan orang lain dan 57,1% yang tidak dapat menuliskan kata tanpa diberikan contoh dan tanpa bantuan orang lain. Pada pertanyaan dapat menulis kalimat terdiri dari subjek dan predikat tanpa melihat contoh dan tanpa bantuan orang lain sebanyak satu siswa yang bisa melakukan dan enam siswa yang tidak dapat melakukan sehingga persentase yang didapatkan sebesar, 14,2% untuk siswa yang dapat menulis kalimat terdiri dari subjek dan predikat tanpa melihat contoh dan tanpa bantuan orang lain dan 85,8% siswa yang tidak dapat menulis kalimat terdiri dari subjek dan predikat tanpa melihat contoh dan tanpa bantuan orang lain. Pertanyaan selanjutnya adalah dapatkah siswa tunarungu menulis kalimat bebas yang terdiri minimal dua kata tanpa mencontoh, dari pertanyaan tersebut sebanyak tiga siswa dapat melakukan dan empat siswa tidak dapat melakukan sehingga persentase yang didapatkan sebesar 42,9% siswa yang dapat menulis kalimat bebas yang terdiri minimal dua kata tanpa mencontoh dan 57,1 siswa yang tidak dapat menulis kalimat bebas yang terdiri minimal dua kata tanpa mencontoh.

Selain satu pertanyaan tertutup dan lima pertanyaan yang dianalisis dengan deskriptif kuantitatif terdapat dua pertanyaan terbuka, dimana pertanyaan pertama menanyakan tentang kendala apa yang dihadapi guru kelas/GPK dalam pembelajaran menulis dan pertanyaan kedua deskripsikan secara rinci kemampuan menulis dari siswa tunarungu. Deskripsi dari GPK dengan inisial siswa WA adalah, GPK sangat kesulitan dalam pembelajaran menulis karena anak tersebut butuh bimbingan khusus sedangkan GPK juga berperan sebagai guru kelas jadi siswa tersebut terkadang terabaikan dalam pembelajaran khususnya menulis, untuk kemampuan menulis yang dimiliki WA adalah sangat rendah dimana untuk menulis perlu pendampingan dan bantuan dari orang lain. Kendala yang dihadapi GPK ada siswa dengan inisial AN adalah, sama seperti pada

siswa dengan inisial WA karena GPK juga guru kelas maka AN sering terabaikan dalam pembelajaran dan GPK belum bisa menemukan metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran menulis. Dalam kemampuan menulis AN sudah dapat menulis dengan benar huruf A sampai Z baik kapital ataupun kecil akan tetapi membutuhkan waktu yang relatif cukup lama dan masih memerlukan bantuan orang lain, selain itu AN juga dapat menulis kata namun harus tetap dengan bantuan orang lain namun memerlukan waktu yang relatif cukup lama. Hal tersebut menyebabkan waktu GPK tersita untuk siswa reguler apabila harus selalu mendampingi AN dalam pembelajaran khususnya menulis. Siswa ketiga adalah siswa dengan inisial SDS. SDS belum bisa menulis huruf A sampai Z walaupun bisa butuh waktu yang lama dan harus didampingi orang lain, namun SDS bisa menuliskan beberapa huruf saja. Kendala yang dihadapi GPK adalah siswa tersebut tidak mendapat perhatian dari orang tua sehingga tidak terjalin hubungan yang kooperatif antara GPK dan guru hal tersebut menyebabkan GPK kesulitan dalam menangani SDS. Siswa selanjutnya adalah MTF, siswa tersebut terkadang bisa menulis tanpa bantuan orang lain apabila ada stimulus berupa media visual, namun kalau tidak ada media secara visual MTF dapat menulis dengan mencontoh tulisan. Kendala yang dihadapi guru kelas adalah, kemampuan bahasa isyarat yang tidak dimiliki guru sehingga guru merasa kesulitan dalam menangani MTF. Kemampuan menulis selanjutnya adalah pada siswa kelas IV pada SDN Inklusi yang sama dengan inisial ABR dan AKIA, kedua siswa tersebut memiliki kemampuan yang hampir sama dimana mereka dapat menulis dengan cara mencontoh tulisan, namun untuk ABR, siswa tersebut sudah bisa menuliskan nama lengkapnya, nama orang tua dan nama beberapa orang yang ada disekitarnya tanpa mencontoh. NP adalah siswa tunarungu ke tujuh yang memiliki kemampuan menulis kata tanpa bantuan orang lain, namun kata yang dituliskan hanya sebatas nama panggilan, nama orang tua dan nama beberapa benda dan hewan yang ada di sekitarnya, untuk kata selain itu NP selalu melakukan menulis dengan mencontoh.

Berdasarkan metode pengumpulan data tes dan pengamatan yang dilakukan, maka kemampuan menulis dari siswa tunarungu dapat diketahui dari pelaksanaan kegiatan menulis yang dilakukan dengan melakukan tes dan pengamatan kegiatan menulis pada saat pembelajaran. Dari tujuh siswa terdapat empat siswa yang dapat menulis huruf A sampai Z kapital maupun kecil tanpa diberikan contoh, dari hasil pengamatan siswa dapat melakukan hal tersebut dengan memperhatikan gerak bibir yang dilakukan GPK ataupun guru kelas. Sedangkan siswa yang tidak dapat menulis huruf A sampai Z kapital maupun kecil tanpa diberikan contoh berjumlah tiga. Ketiga siswa tersebut bisa menulis huruf A sampai Z dengan mencontoh. Persentase yang didapatkan sebesar 57,1% siswa yang dapat menulis huruf A sampai Z kapital maupun kecil tanpa diberikan contoh dan 42,9% siswa yang tidak dapat menulis huruf A sampai Z kapital maupun kecil tanpa diberikan contoh. Untuk indikator tes dan pengamatan yang kedua adalah dapat menulis kata tanpa diberikan contoh dan tanpa bantuan orang lain. Untuk indikator tersebut sebanyak lima siswa

dapat melakukan dan dua siswa tidak dapat melakukan, dengan demikian persentase untuk siswa yang dapat menuliskan kata tanpa diberikan contoh dan tanpa bantuan orang lain sebesar 71,4% dan yang dapat menuliskan kata tanpa diberikan contoh dan tanpa bantuan orang lain sebesar 28,6%. Selanjutnya kemampuan menulis diukur dari indikator dapat menulis kalimat terdiri dari subjek dan predikat tanpa melihat contoh dan bantuan orang lain adalah, siswa yang dapat melakukan sebanyak satu orang dan yang tidak dapat melakukan sebanyak enam orang dengan demikian, persentase pada kemampuan menulis dengan indikator tersebut sebesar 14,2% siswa yang dapat menulis kalimat terdiri dari subjek dan predikat tanpa melihat contoh dan bantuan orang lain dan 85,8% siswa yang tidak dapat menulis kalimat terdiri dari subjek dan predikat tanpa melihat contoh dan bantuan orang lain. Kemampuan menulis dengan indikator selanjutnya adalah, dapat menulis kalimat bebas yang terdiri minimal dua kata tanpa mencontoh dan tanpa memperhatikan unsur subjek dan predikat. Pada kemampuan tersebut sebanyak lima siswa yang dapat menulis kalimat bebas yang terdiri minimal dua kata tanpa mencontoh dan tanpa memperhatikan unsur subjek dan predikat dan dua siswa yang tidak dapat menulis kalimat bebas yang terdiri minimal dua kata tanpa mencontoh dan tanpa memperhatikan unsur subjek dan predikat. Adapun persentase kemampuan menulis dengan indikator tersebut adalah 71,4% siswa yang dapat menunjukkan kemampuan menulis dengan indikator tersebut dan 28,6% yang tidak dapat menunjukkan kemampuan menulis dengan indikator menulis kalimat bebas yang terdiri minimal dua kata tanpa mencontoh dan tanpa memperhatikan unsur subjek dan predikat.

Adapun hasil dari catatan lapangan adalah, terdapat tujuh siswa tunarungu kelas IV pada SDN Inklusi yang berada di wilayah Kabupaten Tuban. Ketujuh siswa tunarungu tersebut bisa menulis namun kemampuan umum yang dapat ditunjukkan dalam kemampuan menulis adalah menyalin atau mencontoh. Dalam menuliskan huruf A sampai Z terdapat empat siswa yang bisa melakukan tanpa bantuan orang lain hanya dengan melihat gerak bibir dari GPK ataupun guru kelas, tiga siswa bisa melakukan namun harus melihat contoh atau menyalin. Untuk kemampuan menuliskan kata tanpa mencontoh dan tanpa bantuan orang lain dapat dilakukan lima siswa dan kata yang ditulis cenderung kata yang dekat dengan si siswa misalkan menuliskan kata “guru, ibu, ayah, dan menuliskan nama panggilan” namun hal tersebut dilakukan dengan waktu yang cukup lama untuk menuliskan satu kata waktu yang diperlukan kurang lebih satu menit, sedangkan yang dua anak tidak bisa melakukan sama sekali kalupun bisa hanya dilakukan dengan menyalin dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Pada kemampuan menulis dengan indikator menulis kalimat terdiri dari subjek dan predikat tanpa melihat contoh dan bantuan orang lain, hanya dapat ditunjukkan satu siswa dan itupun melalui penjelasan yang sangat lama dan terkadang masih salah dalam melakukannya, namun apabila penjelasan dilakukan dengan menggunakan media visual waktu yang dibutuhkan siswa tersebut tidak terlalu lama yaitu kurang lebih 20 detik.

Untuk menulis kalimat bebas yang terdiri minimal dua kata tanpa mencontoh dan tanpa memperhatikan unsur subjek dan predikat, dapat dilakukan tiga siswa dan empat siswa tidak bisa melakukan. Tiga orang siswa yang dapat menunjukkan kemampuan dengan indikator tersebut melakukan dengan bantuan media visual namun empat siswa yang tidak dapat melakukan menulis kalimat bebas yang terdiri minimal dua kata tanpa mencontoh dan tanpa memperhatikan unsur subjek dan predikat walaupun dengan stimulus media visual cenderung kesulitan untuk melakukan hal tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis pada siswa tuna rungu dengan indikator kemampuan, dapat menuliskan huruf A sampai Z kapital maupun kecil tanpa diberikan contoh, dapat menuliskan kata tanpa diberikan contoh dan tanpa bantuan orang lain, dapat menulis kalimat terdiri dari subjek dan predikat tanpa melihat contoh dan tanpa bantuan orang lain, dan dapat menulis kalimat bebas yang terdiri minimal dua kata tanpa mencontoh sangat rendah hal ini dapat dilihat pada jumlah siswa yang mampu menunjukkan kemampuan menulis dalam tiap indikator kurang dari 50%. Walaupun pada indikator dapat menuliskan huruf A sampai Z kapital maupun kecil tanpa diberikan contoh lebih dari 50% yaitu, 57,1% masih sangat rendah dari kriteria persentase secara umum. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah rendahnya kemampuan bahasa lisan yang dimiliki akibat tidak berfungsinya indera pendengaran yang dimiliki.

DAFTAR RUJUKAN

- Pujiastuti, A. U. 2016. Penerapan Kooperatif Team Game Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Kemampuan Bertanya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas IV SDN Kebonharjo I. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2).
- Somantri, S. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama.
- Tarigan, H. G. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Bintoro, T. & Santoso, T. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama